

MEMBANGUN KOLEGIALITAS CALON GURU IPS MELALUI *LESSON STUDY*

Neni Wahyuningtyas, Nurul Ratnawati, dan Khoffatu Rohmah Adi

Prodi S1 Pendidikan IPS Universitas Negeri Malang

Abstrak: Tujuan artikel ini untuk mendeskripsikan upaya dalam membangun kolegialitas calon guru IPS melalui Lesson Study. LS dapat membantu calon guru IPS dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui kolegialitas. Hal ini sangat dimungkinkan mengingat dalam setiap tahapan LS mulai dari *plan*, *do*, sampai *see* selalu dilakukan secara kolaboratif antara peserta KPL (kajian & praktek Lapangan) dan dosen pendamping lapangan sehingga terjadi komunikasi intensif. Perencanaan yang dilakukan secara kolaboratif dapat menjadi modal utama untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu dengan penerapan LS ini terjalin mutual learning, dimana peserta LS memiliki niat yang sama untuk menciptakan komunitas belajar.

Kata-kata Kunci: Kolegialitas, Calon Guru IPS, Lesson Study.

Abstract: this study tends to describe the effort in shaping collegiality between the prospective social studies teacher based on lesson study (LS). LS could help the prospective teacher to gain the learning outcomes through collegiality. This might be happened when the apprenticed student and the supervisor designs the plan, the do, and the see collaboratively. Therefore, the condition creates an intensive communication. The collaborative plan could be a main basis to create the effective teaching. In addition, the practice of LS would shape the mutual learning when the apprenticed students have the same purpose in creating learning community

Keywords: *collegiality, prospective social studies teacher, Lesson Study*

Lembaga Penyelenggaraan Tenaga Kependidikan (LPTK) merupakan lembaga yang bertanggung jawab dalam menyiapkan calon guru yang akan bertugas melaksanakan pendidikan tingkat dasar dan menengah, bahkan juga untuk perguruan tinggi. Ini artinya, selain ditentukan oleh sistem pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah pusat maupun daerah, kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas lulusan LPTK, yakni calon guru. Oleh karena itu LPTK sudah seyogyanya mampu merespon perubahan yang terjadi dengan mengubah paradigma pendidikan.

Selama ini paradigma pendidikan kita cenderung memfokuskan pada target materi dan penghafalan konsep semata. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah dan hal ini cenderung membuat siswa menjadi pasif sebagai pendengar apa yang disampaikan

guru. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif. Oleh sebab itulah diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh siswa. Suasana pembelajaran perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal.

Universitas Negeri Malang selaku Lembaga Penyelenggaraan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang mempunyai program studi kependidikan terus berupaya untuk menyiapkan para calon guru agar lebih profesional dalam menjalankan tugasnya. Salah satu media untuk meningkatkan keprofesionalan calon guru di UM yaitu melalui matakuliah KPL. KPL adalah matakuliah yang memberikan wawasan dan

pengalaman praktis kepada mahasiswa kependidikan tentang kegiatan riil di lapangan sehingga mahasiswa memiliki kompetensi yang memadai dalam melaksanakan tugas sesuai dengan kompetensinya.

Selama ini kegiatan KPL di UM pada umumnya hanya dilakukan dengan cara pembelajaran sejawat (*peer teaching*) dimana mahasiswa mempraktekkan mengajarnya kepada teman kelas kemudian mendapatkan evaluasi dosen. Hal ini membuat mahasiswa kurang banyak mendapat pembelajaran berharga karena mahasiswa merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran secara sendiri-sendiri. Selain itu KPL di UM yang dilakukan sebelumnya juga banyak kendala dan tantangan yang dihadapi misalnya banyaknya komponen ketrampilan mengajar yang harus dikuasai oleh calon guru seperti bagaimana menyiapkan, mengelola pembelajaran yang efektif, bagaimana melakukan penilaian yang baik dan sebagainya.

Agar mampu menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan yang semakin banyak, para calon guru sangat memerlukan forum yang dapat membuat mereka saling belajar. Forum tersebut dikenal dengan istilah *LS* (*LS*). *LS* merupakan model pembinaan guru atau calon guru melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan. Dengan demikian *LS* bukan metode atau strategi pembelajaran, melainkan kegiatan yang menerapkan berbagai metode/ strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi guru ataupun calon guru (Sumar, dkk, 2007: 9).

Pada prinsipnya dalam *LS* ada berbagai kegiatan kolaboratif dari sekelompok komunitas untuk belajar secara bersama-sama, yaitu: (1) merencanakan pembelajaran (*plan*), (2) melaksanakan pembelajaran di depan kelas dan mengamati jalannya proses pembelajaran (*do*), dan (3) melakukan refleksi atau melihat lagi pembelajaran yang telah dilaksanakan (*see*), guna menemukan

dan memecahkan masalah pembelajaran yang mungkin muncul, sehingga pembelajaran berikutnya dapat direncanakan dan dilaksanakan dengan lebih baik.

LS dipilih dan diimplementasikan karena beberapa alasan. Pertama, *LS* merupakan suatu cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru atau calon guru dan aktivitas belajar siswa. Hal ini karena (1) pengembangan *LS* dilakukan dan didasarkan pada hasil "*sharing*" pengetahuan profesional yang berlandaskan pada praktik dan hasil pengajaran yang dilaksanakan para guru atau calon guru, (2) penekanan mendasar pada pelaksanaan suatu *LS* adalah agar para siswa memiliki kualitas belajar, (3) kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa, dijadikan fokus dan titik perhatian utama dalam pembelajaran di kelas, (4) berdasarkan pengalaman real di kelas, *LS* mampu menjadi landasan bagi pengembangan pembelajaran, dan (5) *LS* akan menempatkan peran para guru atau calon guru sebagai peneliti pembelajaran.

Kedua, *LS* yang didesain dengan baik akan menjadikan guru atau calon guru yang profesional dan inovatif. Dengan melaksanakan *LS* para guru atau calon guru dapat: (1) menentukan kompetensi yang perlu dimiliki siswa, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran (*lesson*) yang efektif; (2) mengkaji dan meningkatkan pelajaran yang bermanfaat bagi siswa; (3) memperdalam pengetahuan tentang mata pelajaran yang disajikan para guru atau calon guru; (4) menentukan standar kompetensi yang akan dicapai para siswa; (5) merencanakan pelajaran secara kolaboratif; (6) mengkaji secara teliti belajar dan perilaku siswa; (7) mengembangkan pengetahuan pembelajaran yang dapat diandalkan; dan (8) melakukan refleksi terhadap pengajaran yang dilaksanakannya berdasarkan pandangan siswa dan koleganya, (Sukirman, 2006: 7).

LS memiliki beberapa manfaat sebagai berikut; (1) mengurangi keterasingan guru

(dari komunitasnya), (2) membantu guru untuk mengobservasi dan mengkritisi pembelajarannya, (3) memperdalam pemahaman guru tentang materi pelajaran, cakupan dan urutan materi dalam kurikulum, (4) membantu guru memfokuskan bantuannya pada seluruh aktivitas belajar siswa, (5) menciptakan terjadinya pertukaran pengetahuan tentang pemahaman berpikir dan belajar siswa, dan (6) meningkatkan kolaborasi pada sesama guru (Lewis: 2002:96).

METODE

Pelaksanaan LS dalam matakuliah KPL I dilaksanakan bulan Juni 2015 (22 Juni-3 Juli 2015) di Gedung I3.10 FIS UM. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang ada dalam situasi. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi PIPS FIS UM angkatan 2012. Dalam hal ini penulis berperan sebagai observer yang berkolaborasi dengan dosen pendamping KPL untuk mengamati pelaksanaan dan merefleksi aktivitas mahasiswa dalam perkuliahan tersebut. Pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui metode observasi pelaksanaan LS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan pedoman pendidikan UM mahasiswa diwajibkan untuk menempuh dua kali matakuliah KPL yaitu KPL I dan KPL II. Kegiatan KPL I dilaksanakan di kampus dengan bimbingan dosen pendamping lapangan untuk (1) mengidentifikasi Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang akan diajarkan dalam KPL II, (2) Penyusunan perangkat pembelajaran untuk pembelajaran sejawat, serta (3) praktik pembelajaran sejawat melalui LS. KPL II adalah kegiatan pengenalan mahasiswa pada berbagai hal terkait pembelajaran secara riil dan utuh di

kelas dalam arti praktek mengajar secara langsung di lapangan. Mahasiswa melaksanakan KPL II di sekolah secara terbimbing oleh dosen pendamping lapangan dan guru pamong.

Pada saat pelaksanaan KPL tahap I, calon guru dituntut untuk mengimplementasikan LS dalam pembelajaran di kelas. Dalam tahapan LS yang mereka lakukan yaitu: (a) tahap perencanaan, (b) tahap pelaksanaan mengajar, dan (c) refleksi.

Tahap perencanaan, pada tahapan ini mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Pembagian kelompok disesuaikan dengan lokasi tempat KPL mereka. Masing-masing kelompok dituntut mampu mengidentifikasi Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang akan diajarkan dalam KPL II. Dalam tahapan ini terlihat jika masing-masing kelompok sangat tekun dalam memetakan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Mereka seringkali saling bertukar pikiran dalam memecahkan setiap permasalahan yang muncul. Setelah mengidentifikasi Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, langkah selanjutnya adalah mengembangkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang berhasil dikembangkan mahasiswa selama tahap perencanaan adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilengkapi dengan media pembelajaran, LKS, instrumen penilaian dan lembar observasi kegiatan belajar siswa.

Tahap pelaksanaan mengajar, pada tahapan ini mahasiswa calon guru akan menjadi guru model secara bergantian dan mengajar secara *micro teaching*. Tahap ini merupakan implementasi dan observasi calon guru yang telah ditunjuk sebagai guru model untuk melaksanakan pembelajaran dengan berpedoman pada RPP. Sebelum pembelajaran dimulai, dilakukan pertemuan antara guru model dengan komunitas belajarnya, dalam pertemuan diinformasikan tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan guru

model. Dosen pembimbing dan calon guru yang lain melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Observer mencatat hal-hal positif dan negatif dari siswa dalam proses pembelajaran untuk diutarakan dalam tahap refleksi.

Tahap refleksi, pada tahapan ini calon guru yang tampil praktik mengajar (guru model) dan para observer dengan dibimbing oleh dosen pembimbing sebagai pakar, mengadakan diskusi untuk refleksi tentang pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru model. Langkah pertama adalah memberikan kesempatan calon guru (guru model) untuk menyatakan kesan-kesannya terutama tentang pengalaman berharga yang diperoleh selama melaksanakan pembelajaran, baik terhadap dirinya maupun terhadap teman sejawat yang berperan menjadi siswa. Langkah berikutnya, observer dan pakar/dosen menyampaikan hasil observasinya, terutama yang menyangkut kegiatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Pada tahap terakhir, calon guru (guru model) yang melakukan praktek mengajar diberikan kesempatan memberikan tanggapan balik atas komentar para observer. Hal yang penting dalam tahap refleksi ini adalah calon guru (guru model) dapat mempertimbangkan kembali rencana pembelajaran yang telah disusun sebagai dasar untuk perbaikan rencana pembelajaran berikutnya. Apakah pembelajaran tersebut telah sesuai dengan RPP dan dapat meningkatkan keaktifan siswa. Jika belum sesuai dengan RPP dan belum dapat meningkatkan keaktifan siswa, maka hal-hal yang belum sesuai tersebut harus diperbaiki baik dalam soal metode, model, materi, atau media. Pertimbangan-pertimbangan ini digunakan untuk perbaikan rencana pembelajaran selanjutnya.

Dari setiap tahapan kegiatan LS yang telah dilakukan oleh calon guru, dapat diperoleh pembelajaran bermakna bahwa dengan pembelajaran LS dapat membantu calon guru dalam mencapai tujuan pembelaja-

ran yang berdimensi sosial yaitu menciptakan komunitas belajar yang berlandaskan prinsip kebersamaan (kolegialitas). Hal ini sangat dimungkinkan mengingat dalam persiapan rencana pembelajarannya selalu terjadi komunikasi intensif dan kemudian dilaksanakan secara bersama-sama (kolaboratif) antara peserta KPL dan dosen pendamping lapangan. Menurut Hendayana (2007) jika prinsip kolaborasi akan memfasilitasi para guru untuk membangun komunitas belajar yang efektif dan efisien, sedangkan prinsip berkelanjutan akan memberi peluang bagi guru untuk menjadi masyarakat belajar sepanjang hayat.

Pada prinsipnya pembelajaran yang baik memang tidak bisa jika hanya dibuat oleh diri sendiri. Seseorang perlu mendapatkan bantuan dari orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Senada dengan hal ini Sato, Masaaki (2006) dan Sato, Manabu (2006) berpendapat bahwa strategi kolaboratif dirancang agar tidak ada satupun pembelajar yang tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran. Melalui usaha ini, ketidakberhasilan siswa dapat diperkecil. Perencanaan yang dilakukan secara bersama-sama (kolaboratif) dapat menjadi modal utama untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih efektif karena banyaknya aspirasi, saran, dan masukan dari berbagai pihak. Selain itu dengan penerapan LS ini terjalin *mutual learning*, dimana peserta kegiatan LS tidak boleh merasa *superior* (merasa paling pintar) atau *inferior* (merasa rendah diri) tetapi semua peserta LS harus memiliki niat untuk saling belajar. Calon guru yang sudah paham atau memiliki pengetahuan lebih harus mau berbagi dengan calon guru lain yang belum paham, sebaliknya calon guru yang belum paham harus mau bertanya kepada calon guru yang sudah paham.

Senada dengan hal tersebut Susilo, dkk (2009) menjelaskan *mindset* guru perlu diperbaiki agar dapat berkolaborasi dan *sharing* dengan guru lain serta dapat terbuka untuk

perbaikan pembelajaran. Pada pelaksanaan LS sangat diperlukan interaksi di antara calon guru yang terlibat dalam LS tersebut sehingga terwujud suatu kerjasama untuk perbaikan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, calon guru dapat membangun *learning community* melalui kegiatan LS.

Menurut Lewis (2002) rata-rata guru di Jepang mengamati sekitar sepuluh pembelajaran yang diteliti setiap tahun. Guru di Jepang merasa kolaborasi itu menguntungkan karena memberikan kesempatan kepada guru untuk memikirkan pembelajarannya sendiri yang dikaitkan dengan apa yang dilakukan guru lain. Melalui LS guru dapat saling membelajarkan. LS memberi kesempatan kepada guru untuk mengkaji secara cermat cara dan proses belajar serta tingkah laku peserta didik. Fokus LS hendaknya pada peningkatan pembelajaran, melalui pengamatan terhadap peserta didik, agar dapat dipikirkan cara-cara untuk meningkatkan kegiatan belajar dan kegiatan berpikir peserta didik bukan pada kegiatan guru mengkritik kesalahan guru dalam arti supervisi klinis.

Pada prinsipnya supervisi klinis berbeda dengan supervisi kolegial. Supervisi klinis bertujuan untuk mengkritik kesalahan guru, sedangkan supervisi kolegial bertujuan untuk bekerjasama guna perbaikan kegiatan pembelajaran ke depan tanpa menyalahkan atau mengkritik kesalahan guru. Keberadaan supervisi kolegial menjadi penting dengan harapan aktivitas kolaborasi guru semakin meningkat (Yee dan Fun, 1996). Senada hal ini Yudianti (2014: 173) dari hasil penelitiannya menjelaskan jika teknik supervisi kolegial mampu meningkatkan kompetensi guru di ketiga siklus LS dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Dari hasil LS juga didapatkan temuan jika: (1) kelompok belajar yang dibentuk dalam kelompok kecil yang beranggotakan 3-4 orang cenderung lebih efektif dalam belajar dan sharing. Anggota kelompok yang terlalu besar tidak menjamin adanya kerja belajar

dan sharing yang efektif, (2) Setiap anggota kelompok memiliki rasa memiliki, kekompakan dalam kelompok, keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh kekompakan anggota-anggota dalam kelompok tersebut, (3) Diperlukan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok, kesadaran tanggung jawab masing-masing anggota kelompok dalam belajar sangat mendukung keberhasilan kelompok misal dalam melakukan observasi aktivitas teman sejawat yang menjadi siswa, (4) Terdapat kegiatan komunikasi tatap muka yang baik antar anggota kelompok. Adanya komunikasi ini dapat mendorong terjadinya interaksi positif, sehingga akan lebih mudah dalam menghargai pendapat, menerima saran, kritik, menghargai perbedaan pendapat yang selalu terjadi dalam suatu komunitas, (5) Anggota kelompok dapat saling asah, saling asih dan saling asuh, (6) Anggota-anggota kelompok berlatih untuk mengevaluasi aktivitas pembelajaran, belajar menerima hasil evaluasi dari teman sesama anggota kelompok, pada akhirnya dapat menumbuhkan rasa toleransi pendapat dan bergaul dalam hidup bermasyarakat.

Pengalaman bermakna lainnya yaitu bahwa pembelajaran bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa. Pemberian materi yang instan tidaklah efektif karena justru membuat siswa tidak belajar. Memberikan materi yang terlalu lengkap dan instan tidak akan menantang siswa untuk berpikir kritis dan pembelajaran yang diperoleh siswa cenderung akan tidak bermakna. Begitu juga disampaikan oleh Syamsuri dan Ibrohim (2008) kewajiban sebagai pendidik tidak hanya *transfer of knowledge*, tetapi juga dapat mengubah perilaku dan memberikan dorongan yang positif, sehingga peserta didik termotivasi memberi suasana belajar yang menyenangkan agar kemampuannya dapat berkembang maksimal.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dalam hal ini yaitu: (1) pembelajaran *LS* dapat membantu calon guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial dalam hubungannya dengan sesama yaitu terciptanya komunitas belajar (*learning community*) berlandaskan prinsip kebersamaan (kolegialitas) dan (2) Pembelajaran yang baik tidak bisa hanya dibuat oleh diri sendiri. Seseorang perlu mendapatkan bantuan dari orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendayana, S. 2007. *LS Suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik*. Bandung: FPMIPA UPI dan JICA.
- Hord, S. M. 1997. *Professional Learning Communities: What Are They and Why Are They Important*. <http://www.ncrel.org/>.
- Lewis, C.C. 2002. What are the Essential Elements of *LS*? *The CPS Connection*. 2. 23(4): 15-18.
- Sato, Manabu. 2006. *Tantangan yang Harus Dihadapi Sekolah* (Makalah Terjemahan). Tokyo: SITTEMS-JICA
- Sato, Masaaki. 2006. *Perlunya Pembelajaran Kolaboratif* (Makalah Terjemahan). Tokyo: SITTEMS-JICA
- Sukirman. 2006. *Peningkatan Profesional Guru Melalui LS*. Makalah Pelatihan *LS* Bagi Guru-Guru Berprestasi dan Pengurus MGMP Se-Indonesia.
- Sumar H dkk. 2007. *LS: Suatu Strategi Untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik* (Pengalaman IMSTP-JICA). Bandung: FPMIPA UPI dan JICA.
- Susilo, H. 2010. *LS Berbasis MGMP sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Syamsuri, I; Ibrohim, & Joharmawan, R. 2008. *Studi Pembelajaran (LS): Sebuah Model Pembinaan Profesionalisme secara Berkelanjutan*. Malang: FMIPA UM.
- Yee, E & Fun, M. 1996. *Reflections of a New Teacher-Peer Supervision in Teacher Development*. *New Horizons in Education*. No.37, 1996. (Online), (<http://math.coe.uga.edu/tme/Issues/v21n2/4-21.2Cheng%20&%20Yee.pdf>).
- Yudiani, I. 2014. *Manajemen LS sebagai Teknik Supervisi Kolegial di SMP*. *Jurnal Pendidikan Humaniora* Vol. 2 No. 2, Hal 164-175, Juni 2014.